



**20
25**

**POLA KOMUNIKASI SANTRI
PONDOK PESANTREN
DARUSSALAM BLOKAGUNG
DALAM MENGAJUKAN IZIN
PULANG DENGAN DALIH
KESEHATAN**



ARTIKEL
POLA KOMUNIKASI SANTRI PONDOK PESANTREN
DARUSSALAM BLOKAGUNG DALAM MENGAJUKAN
IZIN PULANG DENGAN DALIH KESEHATAN



Oleh
Azka Syafaat
NIM : 2112111027

PROGAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM (FDKI)
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT (UIMSYA)
BLOKAGUNG BANYUWANGI

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Artikel Dengan Judul:

**POLA KOMUNIKASI SANTRI PONDOK PESANTREN
DARUSSALAM BLOKAGUNG DALAM MENGAJUKAN IZIN
PULANG DENGAN DALIH KESEHATAN**

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang ujian seminar artikel

Pada tanggal: sabtu, 21 Juni 2025

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Komunikasi dan Penyiaran Islam



Maskur, S.Sos., MH.

NIDN.2105078101

Pembimbing

A handwritten signature in blue ink, which appears to be 'Audi Fauji Hadiono', is written over the text.

Audi Fauji Hadiono, M.H., M.Sos.

NIDN.2104108201

LEMBAR PENGESAHAN

Artikel saudara Azka Syafaat telah di munaqosahkan kepada dewan penguji
progam Studi dan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan
Komunikasi Islam Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung,

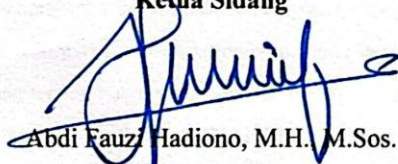
Banyuwangi :

Sabtu, 21 juni 2025

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Tim penguji :

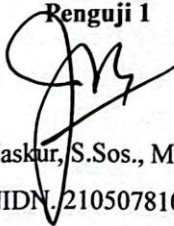
Ketua Sidang



Abdi Fauzi Hadiono, M.H. M.Sos.

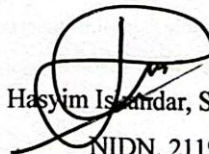
NIDN. 2104108201

Penguji 1



Maskur, S.Sos., M.H.
NIDN. 2105078101

penguji 2



Hasyim Iswardar, S.Kom.I., M.Sos
NIDN. 2119039301

Dekan

Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam



Agus Baihaqi, S.Ag., M.I.Kom.

NIDN. 2128107201

Kata Pengantar

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan tugas penyusunan proposal penelitian ini sebagai salah satu syarat untuk melaksanakan seminar proposal. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi teladan bagi umat Islam hingga akhir zaman. Proposal ini saya susun dengan judul *“Pola Komunikasi Santri Pondok Pesantren Darussalam dalam Mengajukan Izin Pulang dengan Dalih Kesehatan”*. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pola komunikasi yang digunakan santri dalam konteks sosial dan budaya pesantren, khususnya terkait dengan izin pulang yang mengacu pada aspek kesehatan.

Dalam proses penyusunan proposal ini, banyak pihak yang telah memberikan dukungan, arahan, dan motivasi. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. KH. Ahmad Hisyam Syafa’at, S.Sos.I.,M.H. Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, Banyuwangi.
2. Dr.H. Ahmad Munib Syafa’at, Lc.,M.E.I. Rektor Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung, Banyuwangi.
3. Agus Baihaqi, S.Ag.,M.I.Kom. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam.
4. Maskur, S.Sos.I.,MH. Kaprodi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
5. Abdi Fauji Hadiono, M.H., M.Sos. Dosen pembimbing yang telah meluangkan banyak waktu juga pikiran untuk membantu dalam menyelesaikan Proposal Artikel ini.
6. Seluruh Dosen Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung, Tegalsari, Banyuwangi.
7. Kedua orang tua dan teman-teman yang senantiasa memberikannmotivasi dan semangat kepada penulis.

8. Dan semua pihak yang telah memberikan tenaga dan pikirannya baik secara langsung maupun tidak langsung.

Saya menyadari bahwa proposal ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat saya harapkan untuk penyempurnaan penelitian ini di masa yang akan datang. Semoga proposal ini bermanfaat bagi penulis dan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi dan studi pesantren. Akhir kata, saya mengucapkan terima kasih atas perhatian dan kesempatan yang telah diberikan. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan keberkahan kepada kita semua.

Blokagung, 22 juli 2025

Penulis

Azka Syafaat

**PERNYATAAN
KEASLIAN ARTIKEL**

Yang bertanda tangan dibawah ini saya :

Nama : Azka Syafaat

Progam studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Institusi : Universita KH. Mukhtar Syafaat Blokagung

Alamat : Dusun Pekiringan, RT 003 RW 003, Desa Sumbersari,
kecamatan Srono, kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa
Timur

Dengan sungguh - sungguh menyatakan bahwa Artikel ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali bagian – Bagian yang dirujuk sumbernya.

Banyuwangi 22 juli 2025

Yang menyatakan



Azka Syafaat

NIM : 2112111027

Pola Komunikasi Santri Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Dalam Mengajukan Izin Pulang Dengan Dalih Kesehatan

Azka Syafaat¹ | Abdi Fauji Hadiono²

^{1,2}Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Kh. Mukhtar Syafaat Blokagung
Banyuwangi

^{1,2}JL. H457+P2H, Kaligesing, Karangmulyo, Kec. Tegalsari, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur 68485,
Indonesia

Cara Mengutip: Syafaat, A., & Hadiono, A. F. (2025). Pola Komunikasi Santri Pondok Pesantren Darussalam Blokagung dalam Mengajukan Izin Pulang dengan Dalih Kesehatan. Jurnal Komunikasi Nusantara, 7(1), 26-37. Doi: <https://10.33366/jkn.v%vi%i.2280>

ARTICLE INFO

Article History

Received : 11 Maret 2025

Revised : 15 April 2025

Accepted : 16 April 2025

DOI :

<https://....>

Keywords:

*Communication patterns,
applying for permission to go
home, under the excuse of
health*

Correspondence Author

Nama Koresponden
emailkoresponden@gmail.co
m

PENERBIT

ABSTRACT

This study examines the communication patterns of students at the Darussalam Blokagung Islamic Boarding School in requesting permission to go home for health reasons. The main focus of this study is to understand the interaction between students, room administrators, security officers (Kamtib), and medical personnel at the As Syifa Clinic in the context of permission to go home and to identify the factors behind the use of health reasons. The research method used is qualitative with a descriptive approach through in-depth interviews and observations. The results of the study indicate that the permit application process involves vertical, persuasive, and formal and non-formal communication patterns. Vertical communication patterns are seen in the hierarchical relationship between students, room administrators, security officers, and medical personnel. Persuasive communication patterns are used by students to convince related parties about their health conditions, while formal communication comes in the form of official procedures such as referral letters and parental permission. Non-formal communication occurs in conversations between students and room administrators. The main factor in students choosing health reasons is because it is easier to accept than other reasons, and is influenced by psychological factors such as longing for family and not being able to adapt. Therefore, this study recommends that Islamic boarding schools tighten their permit verification system to ensure that permits are only given to students who truly need care.

ABSTRAK

UNITRI PRESS

Jl. Telagawarna, Tlogomas-
Malang, 65144, Telp/Fax:
0341-565500



This is an open access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI. CC-BY-SA

Penelitian ini mengkaji pola komunikasi santri Pondok Pesantren Darussalam Blokagung dalam mengajukan izin pulang dengan alasan kesehatan. Fokus utama penelitian ini adalah memahami interaksi antara santri, pengurus kamar, pihak keamanan pondok (Kamtib), dan tenaga medis di Klinik As Syifa dalam konteks izin pulang serta mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan alasan kesehatan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui wawancara mendalam dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pengajuan izin melibatkan pola komunikasi vertikal, persuasif, serta formal dan nonformal. Pola komunikasi vertikal terlihat dalam hubungan hierarkis antara santri, pengurus kamar, pihak keamanan, dan tenaga medis. Pola komunikasi persuasif digunakan santri untuk meyakinkan pihak terkait mengenai kondisi kesehatannya, sementara komunikasi formal hadir dalam bentuk prosedur resmi seperti surat rujukan dan izin orang tua. Adapun komunikasi nonformal terjadi dalam percakapan antara santri dan pengurus kamar. Faktor utama santri memilih alasan kesehatan adalah karena lebih mudah diterima dibandingkan alasan lain, serta dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti rasa rindu terhadap keluarga dan belum mampunya beradaptasi. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan agar pondok pesantren memperkuat sistem verifikasi izin guna memastikan bahwa izin hanya diberikan kepada santri yang benar-benar membutuhkan perawatan.

Pendahuluan

Salah satu aspek penting dalam kehidupan pesantren adalah komunikasi antara santri dengan pengurus atau pihak pesantren, termasuk dalam konteks pengajuan izin pulang. Dalam peraturan Pesantren, izin pulang umumnya diatur dengan ketat untuk menjaga kedisiplinan dan keberlangsungan kegiatan belajar-mengajar. Namun, seringkali alasan kesehatan menjadi salah satu dalih yang diajukan santri untuk mendapatkan izin pulang.

Proses perizinan santri pulang di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi menerapkan prosedur yang ketat dan berjenjang. Proses ini merupakan bagian dari upaya pondok dalam menanamkan kedisiplinan kepada para santri. Sesuai dengan aturan yang berlaku, izin kepulangan santri harus melalui persetujuan dari beberapa pihak, yaitu: Kepala Kamar, Kepala Asrama, Kepala Keamanan dan Ketertiban Pondok Pesantren, serta orang tua. Persetujuan akhir diberikan kepada kabid Keamanan dan Ketertiban (wakil dari Pengasuh). Berdasarkan hasil studi pendahuluan, diketahui jumlah santri yang mengajukan izin pulang dalam sehari mencapai sebanyak 13 orang. Dari jumlah tersebut, sebanyak 8 santri mengajukan izin pulang dengan alasan sakit. Data ini menunjukkan bahwa jumlah santri yang mengajukan izin pulang karena alasan kesehatan tergolong cukup tinggi.

Fenomena ini menarik untuk ditelaah, terutama terkait pola komunikasi yang digunakan oleh santri dalam menyampaikan permohonan tersebut. Komunikasi Islam memiliki dimensi moral yang kuat. Al-Qur'an menegaskan pentingnya berkata jujur, seperti dalam Surah Al-Ahzab ayat 70:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۝٧٠

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.”* (Q.S. Al-Ahzab:70)

Ayat ini menunjukkan bahwa kejujuran merupakan nilai fundamental dalam komunikasi, santri yang berusaha mengajukan izin pulang dengan dalih tertentu, termasuk alasan kesehatan, seharusnya mengedepankan kejujuran dan keterbukaan. Pola komunikasi yang jujur mencerminkan integritas pribadi dan akhlak yang menjadi salah satu tujuan utama pendidikan di pesantren. Hadis Rasulullah SAW juga memperkuat nilai kejujuran dalam berkomunikasi. Dalam riwayat Bukhari dan Muslim disebutkan:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: "*Hendaklah kalian berkata benar, karena kebenaran itu membawa kepada kebaikan, dan kebaikan itu membawa ke surga.*" (HR. Bukhari No. 6094, Muslim No. 2607)

Pesan ini relevan untuk dipahami oleh santri, terutama dalam interaksi dengan pengurus pondok pesantren. Ketika alasan kesehatan digunakan sebagai dalih untuk izin pulang, penting bagi santri untuk menyampaikan kondisi yang sebenarnya tanpa manipulasi informasi. Hal ini tidak hanya melibatkan kejujuran, tetapi juga penghormatan terhadap otoritas pesantren sebagai lembaga yang mendidik mereka. Dalam praktiknya, pola komunikasi santri dalam mengajukan izin pulang dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk kemampuan menyampaikan argumen, hubungan interpersonal dengan pihak pesantren, serta pemahaman santri terhadap aturan yang berlaku. Pola komunikasi dapat bersifat persuasif, deskriptif, atau bahkan emosional, tergantung pada strategi yang digunakan santri untuk meyakinkan pihak pesantren. Misalnya, santri mungkin menggunakan ungkapan simpati atau menunjukkan bukti fisik seperti surat keterangan dokter untuk memperkuat alasan kesehatan mereka.

Kajian ini penting untuk dilakukan karena mencerminkan dinamika sosial di dalam pesantren. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan saling percaya, diterapkan dalam komunikasi sehari-hari santri. Dalam Surah An-Nisa ayat 58, Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ٥٨

Artinya: "*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya...*" (Q.S.An-Nisa'(58))

Ayat ini menekankan pentingnya menunaikan hak dan kewajiban dengan benar, termasuk dalam hal memberikan informasi yang akurat saat meminta izin. Jika santri menyampaikan alasan izin secara jujur, mereka telah menjalankan amanat dengan baik sesuai ajaran Islam. Tafsir dari ayat-ayat tersebut juga mendukung pentingnya komunikasi yang efektif dan berbasis nilai kejujuran, tanggung jawab, dan etika komunikasi dalam Islam. Menurut Tafsir Al-Muyassar, Surah Al-Ahzab ayat 70 mengajarkan agar setiap Muslim, termasuk santri, menjaga tutur kata yang baik dan benar, sehingga tidak menimbulkan keraguan atau prasangka buruk. Tafsir ini relevan dalam konteks pola komunikasi santri yang harus mengutamakan kebenaran untuk menjaga hubungan harmonis dengan

pengurus pesantren. Sebagai kesimpulan, pola komunikasi santri dalam mengajukan izin pulang dengan dalih kesehatan bukan sekadar interaksi biasa, melainkan mencerminkan nilai-nilai Islami yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami dinamika komunikasi di lingkungan pendidikan Islam serta memperkuat kesadaran tentang pentingnya kejujuran sebagai nilai utama dalam Islam menurut (Trisnawati & Mubarak, 2020).

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa kajian terdahulu yang relevan dan dapat dijadikan sebagai referensi dalam memahami pola komunikasi santri Pondok Pesantren Darussalam Blokagung dalam mengajukan izin pulang dengan dalih kesehatan. Salah satunya adalah Penelitian yang dilakukan oleh (Erwin & Slamet, 2023) dengan judul "Pola Komunikasi Pengasuh dalam Pembinaan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Tahfidhil Qur'an Al-Ma'ari" mengkaji pola komunikasi yang dilakukan pengasuh dalam membina kedisiplinan santri, khususnya dalam menghafal Al-Qur'an. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi yang diterapkan meliputi komunikasi antar pribadi dan kelompok. Faktor pendukung komunikasi dalam pembinaan kedisiplinan meliputi perancangan pesan yang menarik, pemahaman bersama antara pengasuh dan santri, serta kemampuan pesan dalam membangkitkan kebutuhan santri. Faktor penghambat komunikasi mencakup gangguan komunikasi, perbedaan kepentingan, motivasi terpendam, serta prasangka santri terhadap pengasuh. Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian "Pola Komunikasi Santri Pondok Pesantren Darussalam dalam Mengajukan Izin Pulang dengan Dalih Kesehatan" karena sama-sama membahas pola komunikasi di lingkungan pesantren. Jika penelitian Erwin fokus pada komunikasi pengasuh dalam membentuk kedisiplinan, penelitian ini lebih fokus pada strategi komunikasi santri dalam mengajukan izin pulang. Keduanya membahas komunikasi interpersonal, serta faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas komunikasi. Dengan demikian, penelitian Erwin dapat menjadi referensi dalam memahami pola komunikasi yang diterapkan dalam interaksi santri dan pengasuh di lingkungan Pesantren.

Selain itu, Penelitian yang dilakukan oleh (Imamah, 2023) dengan judul "Pola Komunikasi Kiai dalam Membangun Budaya Disiplin Santri" mengkaji bagaimana peran kiai sebagai pemimpin spiritual dalam membentuk budaya disiplin santri melalui pola komunikasi yang diterapkan di pondok pesantren. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi yang digunakan oleh kiai meliputi komunikasi primer untuk memberikan arahan langsung kepada

santri dan komunikasi sekunder untuk menyampaikan nilai-nilai disiplin kepada seluruh komunitas pesantren. Selain itu, kiai juga menerapkan pola komunikasi linear dalam memberikan pengajaran serta komunikasi sirkular untuk membuka diskusi dan mendengarkan masukan dari santri. Kombinasi berbagai pola komunikasi ini berperan dalam membangun budaya disiplin yang kuat di lingkungan pesantren, sehingga para santri tidak hanya memahami aturan yang berlaku, tetapi juga mampu menguasai nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian "Pola Komunikasi Santri Pondok Pesantren Darussalam dalam Mengajukan Izin Pulang dengan Dalih Kesehatan" karena keduanya fokus pada pola komunikasi dalam interaksi antara santri dan pemimpin pesantren. Jika penelitian Nur Imamah fokus pada komunikasi kiai dalam membentuk kedisiplinan santri, penelitian ini lebih berfokus pada cara santri menggunakan strategi komunikasi untuk memperoleh izin pulang. Dalam konteks pengajuan izin pulang, santri perlu memahami cara menyampaikan alasan yang dapat diterima oleh pengurus pesantren, yang menunjukkan adanya pola komunikasi persuasif. Komunikasi interpersonal yang terjadi antara santri dan pengasuh mencerminkan bagaimana pesan disampaikan dengan mempertimbangkan faktor psikologis, budaya, dan aturan yang berlaku di pesantren. Dengan demikian, penelitian Nur Imamah dapat menjadi acuan dalam melihat bagaimana perbedaan status dan peran antara santri dan kiai atau pengasuh memengaruhi efektivitas komunikasi yang dilakukan, baik dalam membangun kedisiplinan maupun dalam mengajukan izin pulang.

Kedua penelitian tersebut memberikan dasar teoritis yang kuat bahwa pola komunikasi dalam pesantren tidak hanya sekadar interaksi biasa, tetapi juga melibatkan aspek otoritas, kepatuhan, serta strategi komunikasi yang digunakan oleh santri dalam menyesuaikan diri dengan aturan yang ada. Dengan memahami penelitian terdahulu ini, maka penelitian mengenai pola komunikasi santri dalam mengajukan izin pulang dapat lebih terarah dalam mengidentifikasi bentuk komunikasi yang digunakan serta faktor-faktor yang memengaruhinya di lingkungan pesantren.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi yang digunakan oleh santri Pondok Pesantren Darussalam dalam mengajukan izin pulang dengan dalih kesehatan serta mengidentifikasi faktor-faktor santri Pondok Pesantren Darussalam dalam mengajukan izin dengan dalih kesehatan. Dalam sistem kepemimpinan pesantren yang bersifat hierarkis, santri berada di posisi yang harus menyesuaikan cara berkomunikasi agar permohonan mereka diterima oleh pengasuh atau kiai. Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis

bagaimana santri menyusun pesan, memilih kata-kata, serta menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal dalam menyampaikan alasan kesehatan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pola komunikasi santri dalam mengajukan izin pulang. Faktor-faktor ini dapat mencakup pemahaman santri terhadap aturan yang berlaku, hubungan interpersonal dengan pengasuh, tingkat urgensi alasan kesehatan, serta strategi komunikasi persuasif yang digunakan. Dalam beberapa kasus, santri mungkin menggunakan pendekatan emosional, logis, atau bahkan negosiasi dalam meyakinkan pihak pesantren agar mendapatkan izin dari pondok pesantren. Dengan mengkaji berbagai faktor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih mendalam tentang bagaimana komunikasi santri dalam konteks pesantren tidak hanya dipengaruhi oleh aturan formal, tetapi juga oleh dinamika sosial dan psikologis yang terjadi di dalamnya.

penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami peran komunikasi dalam menjaga keseimbangan antara disiplin dan kebutuhan santri. Dengan adanya pemahaman yang lebih baik mengenai pola komunikasi dalam pengajuan izin pulang, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengelola pesantren dalam merumuskan kebijakan komunikasi yang lebih efektif dan humanis, sehingga tercipta hubungan yang lebih harmonis antara santri dan pengurus pesantren.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami secara mendalam Pola Komunikasi Santri dalam mengajukan izin pulang dengan dalih kesehatan di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung (D. A. P. Sari et al., 2022). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali pengalaman subjektif, strategi komunikasi, serta faktor-faktor yang memengaruhi interaksi antara santri dan pengurus Pesantren dalam konteks pengajuan izin pulang. Metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran rinci mengenai pola komunikasi yang digunakan santri, termasuk strategi komunikasi interpersonal yang diterapkan, tantangan yang dihadapi, serta respon dari pengurus pesantren terhadap alasan kesehatan yang diajukan santri. Lokasi penelitian ini terletak di Pondok Pesantren Darussalam, Blokagung, Banyuwangi. Waktu penelitian dilaksanakan selama Tiga bulan dimulai pada bulan Desember 2024 hingga sampai bulan februari 2025. Proses penggalan data dalam Penelitian menggunakan metode wawancara dengan informan utama yaitu: santri, pihak klinik asyfa, dan pengurus pesantren. Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder, di mana data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi, sementara data sekunder berasal dari Rapot santri, jurnal, dan dokumen terkait (Mahmudah & Rahayu, 2020). Observasi akan dilakukan guna memahami bagaimana proses komunikasi berlangsung, sementara wawancara bertujuan untuk menggali perspektif santri dan pengurus pesantren secara lebih mendalam (Roosinda et al., 2021).

Prosedur pengumpulan data menggunakan tiga metode yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang meliputi triangulasi sumber, waktu, dan metode. Triangulasi sumber digunakan untuk memverifikasi data yang diperoleh dari berbagai informan, seperti santri, pengurus pesantren, dan pihak Klinik Assyifa Darussalam. Sementara Triangulasi waktu dilakukan dengan perpanjangan kehadiran atau menghabiskan waktu yang cukup lama di Pondok Pesantren Darussalam untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Dan Triangulasi metode, yaitu dengan menggabungkan wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap dan valid.

Analisis data dilakukan dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan validasi data guna menemukan pola-pola yang muncul dalam interaksi komunikasi antara santri dan pengurus pesantren. Dengan metode ini, penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai bagaimana

santri menyesuaikan strategi komunikasi mereka dalam menghadapi aturan ketat pesantren, serta bagaimana dinamika komunikasi tersebut mencerminkan nilai-nilai kedisiplinan dan kejujuran yang diajarkan dalam lingkungan pesantren. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi studi komunikasi interpersonal di pesantren serta menjadi referensi dalam pengelolaan sistem perizinan yang lebih efektif dan transparan (Hidayat, 2017).

Hasil dan Pembahasan

Pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautan unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis (Imamah, 2023). Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat di pahami (Amalliah & Yunita, 2019). Pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautan unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungan, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis (R. P. Sari et al., 2022). Pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang di kaitkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktifitas, dan komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok dan organisasi (Yunus & Karundeng, 2021).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi mengacu pada susunan atau cara tertentu dimana pesan, informasi, atau gagasan yang disampaikan dan diterima antara individu atau kelompok dengan melibatkan elemen seperti pengirim (komunikator), pesan, saluran, atau media komunikasi, penerima pesan (komunikan), serta konteks dan tujuan komunikasi. Pola komunikasi tidak hanya melibatkan kata-kata atau bahasa verbal, tetapi juga mencakup elemen-elemen nonverbal seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, isyarat tangan dan tubuh lainnya¹. Selain itu, umpan balik atau respon dari penerima juga merupakan bagian penting dari pola komunikasi, karena ini memungkinkan pengirim untuk memahami sejauh mana pesan mereka telah diterima dan dipahami. Berikut adalah pola komunikasi Santri Pondok Pesantren Darussalam Blokagung dalam mengajukan izin pulang dengan dalih kesehatan.

1. Proses Pengajuan Izin Pulang Santri Pondok Pesantren Darussalam Blokagung

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap Santri, pengurus kamar, pihak keamanan Pondok (Kamtib), serta tenaga medis di Klinik Assyifa, dapat disimpulkan bahwa pengajuan izin pulang di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung memiliki prosedur yang cukup ketat. Santri yang ingin pulang dengan dalih kesehatan harus melalui tahapan pemeriksaan di Klinik Assyifa, mendapatkan surat rujukan, serta memperoleh izin dari orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak keamanan pondok pesantren Darussalam Blokagung bapak Anggit setiawan, menegaskan bahwa setiap izin pulang harus melalui prosedur.

“santri yang ingin izin pulang karena alasan kesehatan wajib membawa surat rujukan dari Klinik Assyifa sebagai bukti bahwa kondisi kesehatannya memang memerlukan perawatan di luar pondok. Setelah memperoleh surat rujukan tersebut, santri juga harus mendapatkan persetujuan dari orang tua. Setelah itu, barulah pengurus kamar dapat mengurus proses perizinan lebih lanjut. Pengurus kamar bertanggung jawab meminta tanda tangan persetujuan dari beberapa pihak, yaitu Kepala Asrama, Kepala Keamanan dan Ketertiban (Kamtib), serta Kepala Bidang Keamanan dan Ketertiban (Kabid Kamtib). Setelah semua tahapan dan tanda tangan terpenuhi, barulah santri mendapatkan izin resmi untuk pulang”.

Pengurus kamar memiliki peran penting dalam mendampingi santri yang sakit dan memastikan mereka memenuhi persyaratan izin. Jika kondisi santri tidak terlalu parah, pengurus biasanya menyarankan agar santri tetap menjalani perawatan di dalam pondok. Namun, apabila sakitnya cukup serius dan memerlukan perawatan lebih lanjut di luar Pondok, pengurus akan membantu mengurus izin dengan melibatkan pihak klinik dan keamanan Pondok.

2. Alasan Santri Menggunakan Dalih Kesehatan untuk Izin Pulang

Meskipun Pondok Pesantren Darussalam telah menyediakan fasilitas kesehatan seperti Poskestren dan Klinik Assyifa, masih banyak santri yang memilih untuk pulang dengan alasan kesehatan. Beberapa santri menyebutkan bahwa alasan ini lebih mudah diterima oleh pihak keamanan pondok dibandingkan alasan lain, seperti menghadiri acara keluarga. Selain itu, ada faktor psikologis yang turut berperan, seperti rasa rindu santri terhadap keluarga dan belum mampu beradaptasi dengan lingkungan Pondok.

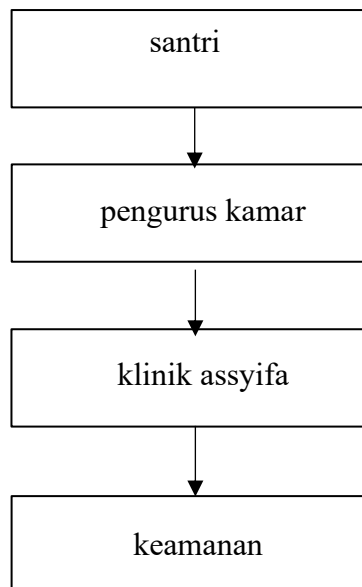
Keputusan untuk pulang dengan alasan kesehatan juga dipengaruhi oleh tingkat keparahan penyakit yang diderita. Jika penyakitnya masih ringan, seperti demam biasa, batuk, atau pilek, santri umumnya disarankan untuk tetap menjalani perawatan di pokestren pondok. Namun, jika penyakitnya lebih serius atau menular, santri akan diberikan surat rujukan untuk menjalani perawatan di luar pondok, termasuk pulang ke rumah.

3. Pola Komunikasi dalam Proses Pengajuan Izin Pulang

Dalam konteks komunikasi, proses pengajuan izin pulang di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung menggunakan beberapa pola komunikasi, di antaranya:

a. Pola Komunikasi Vertikal

Pola komunikasi vertikal terjadi dalam hierarki pondok pesantren, di mana santri harus mengikuti prosedur yang ditetapkan oleh pengurus pondok. Santri yang ingin mengajukan izin pulang harus melapor kepada pengurus kamar terlebih dahulu, kemudian permohonan tersebut diteruskan ke pihak keamanan pondok dan tenaga medis di Klinik Assyifa. Dalam pola ini, keputusan lebih banyak dikendalikan oleh pihak yang memiliki otoritas lebih tinggi, sehingga santri harus mematuhi aturan yang berlaku. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa pola komunikasi vertikal dalam pengajuan Izin pulang di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung berjalan dengan prosedur yang ketat dan memiliki hierarki yang jelas.



gambar 1. Komunikasi vertikal santri sakit mengajukan izin pulang.

Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam lingkungan pesantren sangat bergantung pada struktur organisasi yang telah ditetapkan. Meskipun sistem ini bertujuan untuk menjaga ketertiban dan memastikan izin hanya diberikan kepada yang benar-benar membutuhkan, beberapa santri merasa bahwa proses ini cukup Panjang.

Dalam wawancara dengan salah satu santri, ia menyatakan bahwa prosedur pengajuan izin pulang memang cukup ketat dan membutuhkan persetujuan dari beberapa pihak.

"Kalau kami ingin pulang karena sakit, izin dulu ke pengurus kamar. Setelah itu, pengurus kamar yang akan meneruskan ke pihak klinik Assyifa dan keamanan. Ketika sakitnya ringan, kami disarankan tetap di pondok saja, jadi tidak gampang proses mengajukan izin pulang."

pengurus kamar juga mengonfirmasi bahwa mereka bertanggung jawab untuk menyaring permohonan izin sebelum meneruskannya ke pihak keamanan pondok pesantren. Mereka harus memastikan bahwa santri benar-benar sakit dengan cara mengantarkan priksa ke klinik Assyifa. Pihak keamanan pondok juga menegaskan bahwa mereka hanya menyetujui izin bagi santri yang sudah melalui tahapan pemeriksaan di Klinik Assyifa dan mendapatkan surat rujukan. Dengan adanya sistem komunikasi vertikal ini, proses pengajuan izin pulang di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung dapat berjalan dengan lebih tertib dan sistematis. Pengurus pondok memiliki Prosedur yang ketat untuk memastikan bahwa izin hanya diberikan kepada santri yang benar-benar membutuhkan perawatan lebih lanjut di luar pondok, sementara santri tetap memiliki kesempatan untuk berkomunikasi dan menyampaikan kebutuhan mereka dengan cara yang tepat.

Temuan pola komunikasi vertikal ini terjadi antara santri dengan pengurus kamar, pengurus kamar dengan pihak Keamanan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, serta antara santri dengan pihak Klinik Assyifa. Komunikasi ini bersifat hierarkis, di mana santri harus mengikuti prosedur yang telah ditetapkan oleh pihak pengurus pondok. Pola komunikasi ini sesuai karena arus komunikasi yang melibatkan pihak-pihak yang secara hierrarkis memiliki janjang kedudukan yang berbeda, menurut (Asy'hary & Febriansyah, 2020).

b. Pola Komunikasi Persuasif

Pola Komunikasi Persuasif dalam konteks pengajuan izin pulang, santri sering menggunakan komunikasi ini untuk meyakinkan pengurus kamar atau pihak keamanan pondok agar permohonannya dapat di terima. Hal ini dilakukan dengan menyampaikan alasan yang logis, menunjukkan kondisi fisik yang kurang sehat, atau menekankan urgensi perawatan di luar pondok.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa komunikasi persuasif sering digunakan oleh santri dalam proses pengajuan izin pulang. Beberapa santri yang merasa kurang nyaman di pondok berusaha membangun argumentasi yang kuat agar permohonan mereka di terima. Pengurus kamar dan pihak keamanan pondok pesantren memiliki kewenangan untuk menerima atau menolak permohonan tersebut berdasarkan tingkat urgensi alasan yang diberikan. Meskipun komunikasi ini tidak bersifat memaksa, strategi persuasif yang digunakan santri dapat memengaruhi keputusan pengurus kamar dan pihak keamanan.

Hasil Wawancara dengan salah satu santri, ia mengungkapkan bagaimana strategi komunikasi persuasif digunakan dalam pengajuan izin pulang:

"Biasanya kalau mau izin pulang karena sakit, kami harus meyakinkan pengurus kamar dulu. Kami menjelaskan keluhan yang dirasakan dan kadang menunjukkan wajah yang benar-benar lemas dengan nada yang rendah. Kalau hanya bilang sakit tanpa menunjukkan tanda-tanda, dikira berpura – pura sakit."

Wawancara dengan pengurus kamar juga mengonfirmasi bahwa mereka sering menghadapi santri yang berusaha meyakinkan dengan berbagai alasan. Beberapa santri menggunakan bahasa yang emosional, seperti mengungkapkan rasa rindu terhadap keluarga atau menyatakan bahwa kondisi mereka akan lebih cepat membaik jika dirawat di rumah. Pihak keamanan pondok juga menegaskan bahwa mereka sering kali harus menilai apakah alasan yang diberikan santri cukup valid sebelum menyetujui izin pulang.

Dengan adanya komunikasi persuasif ini, proses pengajuan izin pulang tidak hanya bergantung pada prosedur formal tetapi juga pada

kemampuan santri dalam membangun argumentasi yang meyakinkan. Namun, pihak pengurus tetap berusaha untuk memastikan bahwa izin hanya diberikan kepada santri yang benar-benar membutuhkan perawatan lebih lanjut di luar pondok.

Temuan komunikasi persuasif ini sebagai usaha memengaruhi pemikiran dan perbuatan seseorang atau hubungan aktifitas antara pembicara dan pendengar, yaitu pembicara berusaha mempengaruhi tingkah laku pendengar melalui perantara pendengaran dan penglihatan. Tujuan persuasif tidak hanya memberi tahu, tapi juga mengubah sikap, pendapat, atau perilaku sesuai keinginan penyampaian pesan melalui serangkaian simbolik. Hal yang perlu di tekankan disini adalah ajakan atau bujukan bukan berarti paksaan atau ancaman, menurut (Hendri, 2019).

c. Pola Komunikasi Formal dan Nonformal

Dalam proses pengajuan izin pulang, komunikasi formal dan nonformal memiliki peran yang signifikan. Komunikasi formal digunakan dalam interaksi yang melibatkan pihak keamanan pondok dan Klinik Assyifa, di mana santri harus mengikuti prosedur resmi seperti mendapatkan surat rujukan dan mendapatkan persetujuan dari orang tua. Sementara itu, komunikasi nonformal terjadi dalam interaksi antara santri dan pengurus kamar. Dalam situasi ini, santri dapat berbicara lebih santai untuk menyampaikan keinginannya, baik dengan menjelaskan kondisi kesehatannya maupun meyakinkan pengurus kamar agar membantunya dalam proses pengajuan izin.

Hasil Wawancara dari Kang aziz Salah satu pengurus kamar di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung menjelaskan bahwa komunikasi antara santri dan pengurus kamar sering kali berlangsung secara nonformal sebelum akhirnya memasuki tahap formal.

"Biasanya, santri yang ingin pulang akan bercerita dulu kepada kami mengenai keluhan sakit yang alami. Kalau memang alasannya sakit, kami memeriksakan dulu ke klinik Assyifa, untuk memastikan keadanyanya semestinya dan memintakan surat rujuk dari dokter kalau memang benar perlu perawatan di luar pondok, kemudian kami bantu mereka untuk mengajukan izin ke kantor keamanan."

Berdasarkan wawancara dengan pihak keamanan pondok pesantren Darussalam Blokagung bapak Anggit setiawan, menegaskan bahwa setiap izin pulang harus melalui prosedur yang jelas.

"Kami hanya akan memberikan izin kepada santri yang sakit, jika semua persyaratan sudah dipenuhi, terutama surat rujukan dari Klinik Assyifa dan persetujuan dari orang tua."

Di sisi lain, tenaga medis dari Klinik Assyifa bu dokter Tanwiril kamalia mengungkapkan bahwa ada santri yang mencoba bernegosiasi secara nonformal sebelum menjalani pemeriksaan kesehatan.

"Ada santri yang bilang ingin meminta surat rujuk pulang, tapi kami tetap harus memastikan kondisi kesehatan mereka sebelum memberikan surat rujukan."

Dari hasil wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa komunikasi formal diperlukan untuk menjaga ketaatan dalam prosedur izin pulang, sementara komunikasi nonformal menjadi jembatan awal bagi santri dalam menyampaikan keinginannya kepada pihak terkait.

Temuan Komunikasi formal dan nonformal ini sesuai, karena komunikasi formal adalah proses penyampaian pesan dengan memanfaatkan saluran -saluran formal. Saluran formal adalah saluran birokrasi yang telah tersusun secara hierarkis sesuai struktur organisasi. Sementara itu, komunikasi nonformal adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan yang berlangsung secara tidak resmi dan tidak terkait saluran – saluran birokrasi formal yang tersedia di dalam organisasi, menurut (Hafizah & Kusumayanti, 2020).

d. Pola komunikasi verbal dan nonverbal

Dalam proses pengajuan izin pulang, santri menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal untuk meyakinkan pengurus kamar serta pihak keamanan pondok. Komunikasi verbal terjadi melalui percakapan langsung, di mana santri menjelaskan kondisi kesehatannya dengan harapan mendapatkan izin pulang (Dewi, 2022). Nada bicara yang digunakan pun sering kali menunjukkan urgensi agar pihak pengurus atau keamanan lebih mudah percaya. Selain itu, komunikasi

nonverbal juga berperan penting dalam meyakinkan pihak terkait. Santri yang benar-benar sakit biasanya menunjukkan ekspresi wajah lemah, suara yang terdengar lirih, serta gerakan tubuh yang menunjukkan ketidaknyamanan, seperti menunduk atau memegang bagian tubuh yang sakit. Beberapa santri bahkan menggunakan sikap pasif sebagai bentuk komunikasi nonverbal agar terlihat semakin meyakinkan. Fenomena ini menunjukkan bahwa dalam proses komunikasi, tidak hanya kata-kata yang berpengaruh, tetapi juga gestur dan ekspresi yang dapat memperkuat pesan yang ingin disampaikan (Saro et al., 2019).

Dalam konteks ini, pola komunikasi interpersonal berperan sangat penting. Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi, perasaan, dan makna antara dua orang atau lebih melalui pesan verbal dan nonverbal secara langsung. Komunikasi ini ditandai dengan adanya hubungan timbal balik, kepercayaan, dan kedekatan antarindividu. Dalam hal ini, santri berupaya membangun kedekatan emosional dengan pengurus atau pihak keamanan agar pesan yang disampaikan lebih mudah diterima dan di percaya (Azharghany & Adhim, 2023).

Hasil Wawancara dari kang aziz Salah satu pengurus kamar di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung menjelaskan bahwa santri sering kali menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal secara bersamaan saat mengajukan izin.

"Ada santri yang bicara dengan suara pelan, wajahnya tampak lemas, bahkan sesekali memegang perut atau kepalanya agar terlihat lebih meyakinkan. Tapi kami tetap harus memastikan apakah benar mereka sakit atau hanya ingin pulang."

Sementara itu, Bapak Anggit staff keamanan pondok pesantren Darussalam Blokagung menyatakan bahwa nada bicara santri sering kali menjadi indikator utama.

"Kalau mereka berbicara dengan nada yang terlalu meyakinkan atau malah terlalu dibuat-buat, kami jadi lebih curiga. Tapi kalau mereka benar-benar sakit, biasanya nada bicara mereka terdengar lemah dan tidak

banyak bicara, tapi kami tetap mengizinkan mereka ketika sudah mendapatkan rujuk dari pihak klinik as syifa."

Seorang tenaga medis dari Klinik Assyifa juga menambahkan bahwa komunikasi nonverbal sering kali menjadi petunjuk awal sebelum pemeriksaan medis dilakukan.

"Banyak santri yang terlihat pucat atau sering memegang bagian tubuh tertentu, tapi kami tetap harus melakukan pemeriksaan untuk memastikan kondisinya santri tersebut."

Dari hasil wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa komunikasi verbal dan nonverbal berperan penting dalam proses pengajuan izin pulang. Namun, pihak pengurus tetap melakukan verifikasi pihak keamanan dan klinik assyifa agar izin tidak disalahgunakan oleh santri yang hanya ingin keluar dari pondok tanpa alasan yang valid dan jelas. temuan ini sesuai, karena komunikasi verbal adalah jenis komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan, untuk menyampaikan pesan. Sementara itu, komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan isyarat atau simbol, ekspresi wajah, tatapan mata, isyarat tangan postur tubuh, tanpa kata – kata untuk menyampaikan pesan, menurut (Mulyana & Phd, 2022).

4. Faktor faktor santri pondok pesantren Darussalam dalam mengajukan izin pulang

Dalam kehidupan pesantren, yang memiliki aturan yang ketat dan lingkungan yang berbeda dari rumah sering kali menjadi tantangan bagi santri, terutama bagi mereka yang baru masuk. Salah satu fenomena yang sering terjadi adalah pengajuan izin pulang dengan dalih kesehatan. Meskipun alasan utama izin pulang seharusnya berkaitan dengan kondisi kesehatan santri, ditemukan bahwa beberapa santri menggunakan dalih ini untuk alasan lain. Faktor seperti rasa rindu terhadap orang tua dan kesulitan dalam beradaptasi dengan kehidupan di pesantren menjadi penyebab utama mereka mengajukan izin. Dalam beberapa kasus, santri yang merasa tidak nyaman dengan pola hidup pesantren mencari cara

agar bisa kembali ke rumah meskipun sebenarnya mereka tidak mengalami sakit yang serius.

Hasil Wawancara kepada kang aziz Salah satu pengurus kamar menyatakan bahwa banyak santri yang mengeluhkan sakit sebagai alasan untuk pulang, tetapi setelah diamati lebih lanjut, sebagian besar dari mereka sebenarnya mengalami belum bisa beradaptasi di lingkungan yang baru.

"Sebagian santri yang baru masuk biasanya, lebih sering mengeluhkan sakit, padahal yang sebenarnya mereka rasakan adalah kangen rumah atau belum bisa beradaptasi dengan lingkungan pondok,"

Sementara itu, salah satu santri yang belum merasa betah di pondok juga mengungkapkan pengalamannya.

"Saya sebenarnya tidak sakit parah, hanya merasa pusing dan tidak nyaman. Tapi lebih dari itu, saya kangen rumah dan masih belum terbiasa dengan suasana di sini. Kadang saya merasa berat menjalani jadwal yang padat dan aturan yang ketat. Makanya, saya mencoba mengajukan izin pulang dengan alasan kesehatan," ungkap seorang santri yang baru beberapa bulan tinggal di pesantren.

Fenomena ini menunjukkan bahwa selain faktor kesehatan, kondisi psikologis santri juga memainkan peran penting dalam pengajuan izin pulang. Santri yang terbiasa dengan kenyamanan rumah cenderung mengalami terutama dalam beberapa bulan pertama masa tinggal mereka di pondok. Selain itu, tekanan dari jadwal yang padat sehingga mencari alasan agar bisa kembali ke rumah meskipun hanya untuk sementara waktu menurut, (Mulyana & Phd, 2022).

Namun, pihak pesantren tetap melakukan prosedur yang ketat sebelum memberikan izin pulang. Pemeriksaan kesehatan oleh Klinik Assyifa serta pertimbangan dari pengurus kamar dan keamanan menjadi bagian dari verifikasi agar izin tidak disalahgunakan. Dengan demikian, meskipun faktor kesehatan sering digunakan sebagai dalih, pondok tetap

berusaha memastikan bahwa izin pulang hanya diberikan kepada santri yang benar-benar membutuhkan.

Penutup

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi dalam pengajuan izin pulang santri di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung menunjukkan adanya komunikasi vertikal, persuasif, formal dan nonformal serta komunikasi verbal dan nonverbal. Faktor utama santri memilih dalih kesehatan sebagai alasan izin pulang adalah karena alasan tersebut lebih mudah diterima oleh pihak keamanan. Selain itu, faktor psikologis *homeicknes* seperti rasa rindu terhadap keluarga dan belum mampunya beradaptasi sosial di pondok pesantren.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah menggali lebih dalam tentang efektivitas kebijakan izin pulang berbasis kesehatan serta dampaknya terhadap kedisiplinan santri. Pondok pesantren juga disarankan untuk memperkuat sistem verifikasi agar izin pulang benar-benar diberikan kepada santri yang membutuhkan.

Daftar Pustaka

- Amalliah, A., & Yunita, R. (2019). Pola komunikasi guru dengan siswa melalui media edukatif mendongeng dalam memberikan pendidikan akhlak (studi kasus siswa paud pelangi palmerah). *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(4), 59–72.
- Asy'hary, A., & Febriansyah, M. R. (2020). Iklim Komunikasi Organisasi Kantor Pelayanan Public. *Indramayu: Cv Adanu Abimata*.
- Azharghany, R., & Adhim, A. (2023). Pola Komunikasi Guru dalam Internalisasi Nilai-nilai Panca Kesadaran Santri di Madrasah Aliyah Nurul Jadid. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 5(2), 178–188.
- Dewi, T. N. (2022). Perilaku Komunikasi Komunitas Kpopers Palangka Raya dalam Loyalitas pada Idola. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 4(1), 78–88.
- Erwin, E., & Slamet, M. (2023). POLA KOMUNIKASI PENGASUH DALAM PEMBINAAN KEDISIPLINAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN TAHFIDHIL QUR'AN AL-MA'ARIF. *SPEKTRA KOMUNIKA*, 2(1), 19–31.
- Hafizah, E., & Kusumayanti, F. (2020). Pola komunikasi organisasi perempuan di kota pontianak. *ICRHD: Journal of Internantional Conference on Religion, Humanity and Development*, 1(1), 121–130.
- Hendri, E. (2019). Komunikasi Persuasif (Pendekatan Strategi). *PT. Remaja Rosdakarya*.
- Hidayat, M. (2017). Model komunikasi kyai dengan santri di pesantren. *Jurnal Aspikom*, 2(6), 385–395.
- Imamah, N. (2023). Pola Komunikasi Kyai Dalam Membangun Budaya Disiplin Santri. *Syar: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(2), 71–86.
- Mahmudah, S. M., & Rahayu, M. (2020). Pengelolaan konten media sosial korporat pada instagram sebuah pusat perbelanjaan. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 2(1), 1–9.
- Mulyana, D., & Phd, M. A. (2022). *Ilmu komunikasi suatu pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. A. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., Astiti, K. A., Hikmah, N., & Fasa, M. I. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Zahir Publishing.
- Sari, D. A. P., Romadhan, M. I., & Pradana, B. C. S. A. (2022). Strategi Komunikasi Pemerintah Kota Surabaya dalam Mensosialisasikan Media Center Surabaya kepada Masyarakat. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 4(2), 212–222.
- Sari, R. P., Nugraha, K. A., & Auli, M. (2022). Pola Komunikasi Kelompok Pengajian Dalam Mengedukasi Masyarakat dan Korban Positif Covid-19 di Desa Air Paoh. *Jurnal Massa*, 3(1), 115–123.
- Saro, E., Ghofur, M. A., & Syahida, A. R. (2019). Pola komunikasi keluarga antara menantu dan mertua yang tinggal dalam satu rumah. *Jurnal*

- Komunikasi Nusantara*, 1(2), 116–119.
- Trisnawati, I., & Mubarak, M. S. (2020). Etika Berkomunikasi Dalam Islam (Kajian Dalam Surat Al-Ahzab Ayat 32 Dan Ayat 70). *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah*, 8(1), 46–60.
- Yunus, M. R., & Karundeng, D. F. (2021). POLA KOMUNIKASI ANTARA PIMPINAN DAN KARYAWAN. *Copi Susu: Jurnal Komunikasi, Politik & Sosiologi*, 3(2), 50–69.



Jurnal Komunikasi Nusantara

Program Studi Ilmu Komunikasi

Universitas Tribhuwana Tunggaladewi

Jl. Telaga Warna Blok C, Malang 65144-Indonesia, Telp (0341) 565500, Fax. (0341) 565522

Web. jkn.unitri.ac.id, Email. jkn@unitri.ac.id

SURAT PENERIMAAN NASKAH

Nomor: 17/JKN /IV/2025

Pengelola Jurnal Komunikasi Nusantara, Program Studi Ilmu Komunikasi,
Universitas Tribhuwana Tunggaladewi, dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : **Azka Syafaat, Abdi Fauji Hadiono**
Lembaga : Universitas Kh. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi
Judul Artikel : Pola Komunikasi Santri Pondok Pesantren Darussalam Blokagung
dalam Mengajukan Izin Pulang dengan Dalih Kesehatan

Berdasarkan hasil review, artikel tersebut dinyatakan **DITERIMA (ACCEPTED)** untuk
dipublikasikan di Jurnal Komunikasi Nusantara edisi Volume 7 Nomor 1 (Juni 2025).

Demikian informasi ini disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Dikeluarkan di : Malang
Pada tanggal : 18 April 2025

Editor in Chief



Akhirul Aminulloh, S.Sos., M.Si



UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
Blokagung – Banyuwangi

Jalan PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi 68491
No Hp : 08113129333, E-Mail: official@uimsya.ac.id, Website: uimsya.ac.id

Nomor : 51.2.12/041.18/UIMSYA/FDKI/C.8/I/2025
Lamp. : -
Hal : SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Kepada Yang Terhormat:
KEPALA STAFF KEAMANAN PP. DARUSSALAM BLOKAGUNG BANYUWANGI
di –

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi, memohonkan izin penelitian atas mahasiswa kami :

Nama	: AZKA SYAFAAT
NIM	: 2112111027
Fakultas	: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam
Program Studi	: Komunikasi dan Penyiaran Islam
Alamat	: Pekiringan, Sumbersari, Srono, Banyuwangi
No HP	: 085220839892
Dosen Pembimbing	: Abdi Fauzi Hadiono, MH, M.Sos

Untuk dapat diterima/melaksanakan penelitian di lembaga/instansi yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka penyelesaian program tugas akhir.

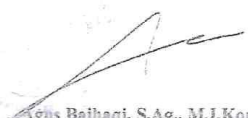
Adapun judul penelitiannya adalah:

“Pola Komunikasi Santri Pondok Pesantren Darussalam Dalam Mengajukan Izin Pulang Dengan Dalih Kesehatan”

Atas perkenan dan kerjasamanya yang baik diucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Banyuwangi, 1 Januari 2025
Dekan


Agus Bahagi, S.Ag., M.L.Kom
NIDY : 3150128107201



فَسْمُ الدِّينِ وَالتَّوْبَةِ وَالدِّينِ
KEAMANAN & KETERTIBAN

YAYASAN PONDOK PESANTREN DARUSSALAM

BLOKAGUNG - TEGALSARI - BANYUWANGI

Website : www.blokagung.net

e-mail : kamtibdablo@gmail.com

Office : Jl Gerbang Utama Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 201 Jajag Banyuwangi 68485 Jawa Timur. Phone : 085 330 007 003 / 085 655 801 333

SURAT KETERANGAN

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Yang bertanda tangan di bawah ini kami pengurus Keamanan dan Ketertiban Yayasan Pondok Pesantren Darussalam, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Azka syafaat
NIM : 2112111027
Fakultas/Jurusan : fakultas dakwah dan komunikasi islam / KPI (UIMSYA)

Yang tersebut di atas benar benar telah melakukan penelitian guna penyusunan Artikel dengan rentan waktu mulai bulan Desember 2024 s/d Februari 2025.dengan judul **“POLA KOMUNIKASI SANTRI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM BLOKAGUNG DALAM MENGAJUKAN IZIN PULANG DENGAN DALIH KESEHATAN”**.

Demikian surat keterangan ini disampaikan,agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Blokagung, 17 Juni 2025

Ka. Staf Keamanan dan Ketertiban

ANGGIT SETIAWAN YAHYA, S.E



UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
Blokagung - Banyuwangi

Jalan PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi 68491
No Hp : 08113129333, E-Mail: official@uimsya.ac.id, Website: uimsya.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI

Nomor :

51.2.12/053.9/UIMSYA/FOKA/C.9/V/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi, dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan cek similaritas terhadap naskah Artikel :

Nama : Azka Syafaat
NIM : 2112111027
Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan komunikasi Islam
Jenjang : sarjana (S1)

Dengan hasil 17%

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat monompuh ujian Artikel.

Banyuwangi, 15 Mei 2025

Dekan

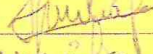
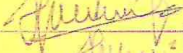
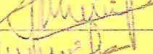

Agus Baihaqi, S.Ag., M.I Kom.

NIPY : 3150128107201

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR

Nama : Mrs. Yuliana
NIM : 212.111.027
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)
Judul Skripsi : Pola Komunikasi Senter Pendak Di Senter Darussalam Binangun dalam Menyajikan Isi Dukung dan Kesehatan

Pembimbing :

No.	Topik Pembahasan	Tanggal	Tanda Tangan Pembimbing
1	Memorandum Judul Proposal		
2	Memorandum Bab I pendahuluan.		
3	Memorandum Kearsifan masalah + tujuan.		
4	Memorandum Bab II		
5	Memorandum Pembahasan masalah.		
6	Memorandum Bab III		
7	Verifikasi proposal + final peninjauan		
8	Masing Masing 10 Jurnal penelitian.		
9	Letter Module Bibliografi. artikel		
10	Memorandum letter wawancara.		
11	Memorandum hotel wawancara fotoantri		
12	ACC (Akhir) Jurnal		

Blokagung, 2025

Ketua Prodi
Komunikasi dan Penyiaran Islam

Moskva, S.Sov.1, MB
NIP. 5150505078101

foto wawancara



Gambar 1. Wawancara dengan pihak klinik as syifa.



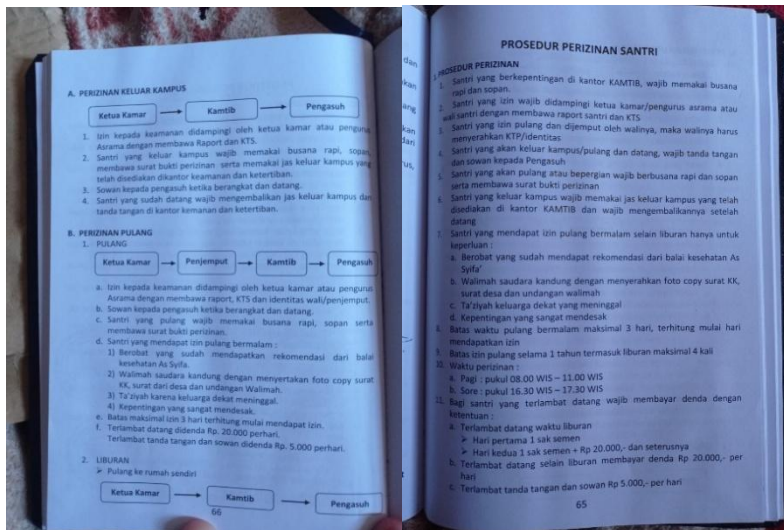
Gambar 2. Wawancara dengan pihak pengurus kamar.



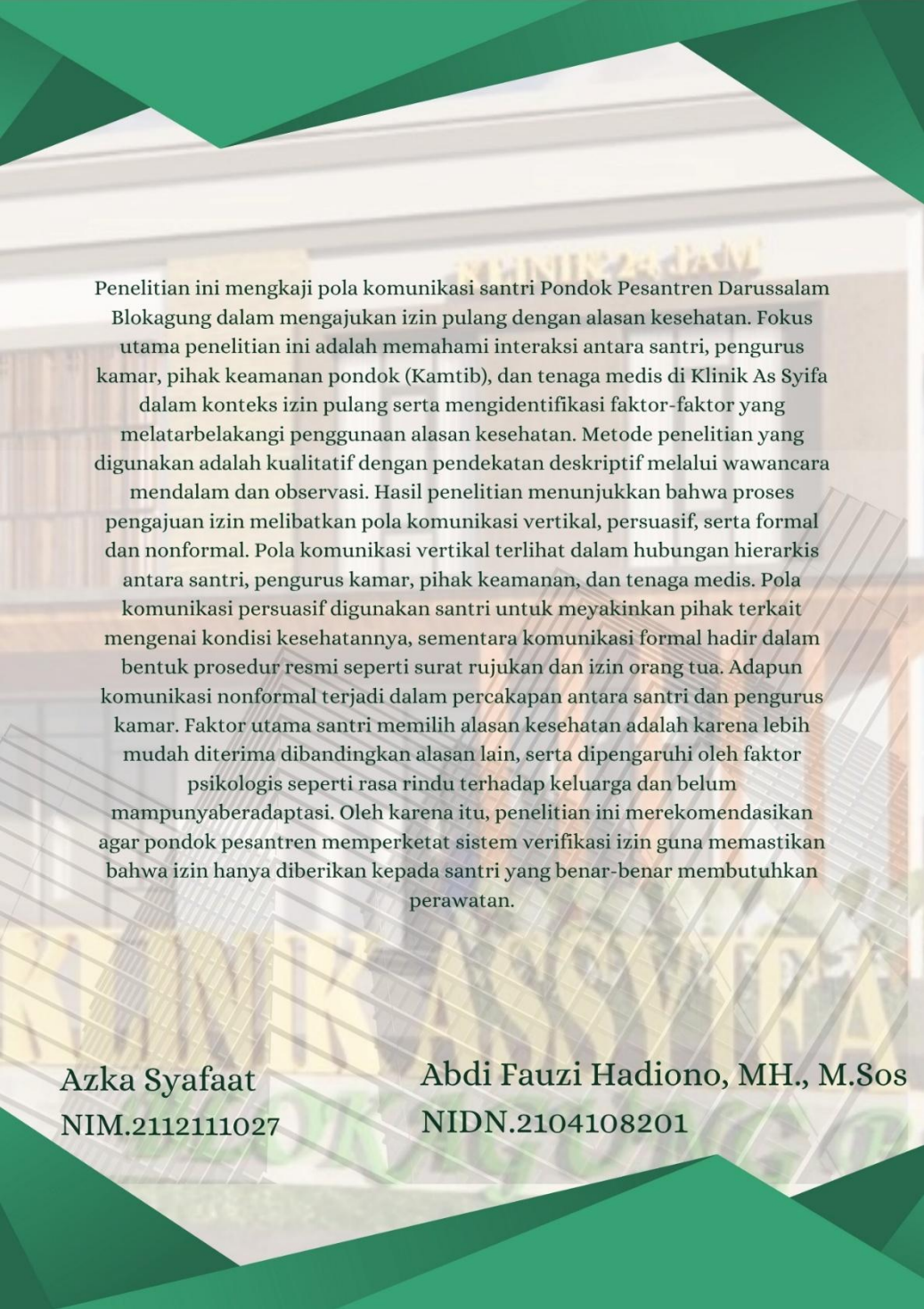
Gambar 3. Wawancara kepada pihak keamanan dan ketertiban Darussalam Blokagung.



Gambar 4. Wawancara salah satu santri pondok pesantren Darussalam



Gambar 5. Raport santri pondok pesantren Darussalam Blokagung



Penelitian ini mengkaji pola komunikasi santri Pondok Pesantren Darussalam Blokagung dalam mengajukan izin pulang dengan alasan kesehatan. Fokus utama penelitian ini adalah memahami interaksi antara santri, pengurus kamar, pihak keamanan pondok (Kamtib), dan tenaga medis di Klinik As Syifa dalam konteks izin pulang serta mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan alasan kesehatan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui wawancara mendalam dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pengajuan izin melibatkan pola komunikasi vertikal, persuasif, serta formal dan nonformal. Pola komunikasi vertikal terlihat dalam hubungan hierarkis antara santri, pengurus kamar, pihak keamanan, dan tenaga medis. Pola komunikasi persuasif digunakan santri untuk meyakinkan pihak terkait mengenai kondisi kesehatannya, sementara komunikasi formal hadir dalam bentuk prosedur resmi seperti surat rujukan dan izin orang tua. Adapun komunikasi nonformal terjadi dalam percakapan antara santri dan pengurus kamar. Faktor utama santri memilih alasan kesehatan adalah karena lebih mudah diterima dibandingkan alasan lain, serta dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti rasa rindu terhadap keluarga dan belum mempunyaberadaptasi. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan agar pondok pesantren memperketat sistem verifikasi izin guna memastikan bahwa izin hanya diberikan kepada santri yang benar-benar membutuhkan perawatan.

Azka Syafaat
NIM.2112111027

Abdi Fauzi Hadiono, MH., M.Sos
NIDN.2104108201